

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia saat ini sedang melaksanakan kurikulum 2013 yang mana muatan materi pelajaran dipadukan dengan muatan pelajaran lain kemudian dikemas menjadi sebuah tema. Keidentikkan dari kurikulum ini ialah bertekad untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa, siswa diminta lebih proaktif dan kreatif dengan difasilitasi oleh guru. Salah satu muatan pelajaran yang bisa memberikan pengalaman belajar ialah muatan pelajaran IPA. Dalam muatan pelajaran IPA berisikan materi pelajaran yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mempelajari peristiwa-peristiwa di alam semesta melalui kegiatan penyelidikan yang berprosedur yang tepat lalu menarik sebuah kesimpulan. Selain itu materi IPA banyak manfaatnya dalam kehidupan (Dwi (2017. Vol 2)).

Sesuai dengan isu yang beredar di jurnal-jurnal penelitian, disebutkan bahwa kompetensi pengetahuan IPA siswa di SD masih rendah. Seperti dalam jurnal yang digarap oleh Agustino (2017.Vol 5) kompetensi pengetahuan IPA siswa rendah karena saat mendapatkan materi IPA siswa tidak bergairah saat belajar dikelas. Linda

(2018.Vol 6) nilai ulangan akhir semester pada muatan IPA rata-rata masih banyak yang memperoleh nilai kurang. Suarnaya (2015. Vol 3) hal serupa yang disebutkan yaitu rerata ulangan umum siswa masih jauh dari kriteria sangat baik. Oviyana (2015 Vol. 3) mayoritas siswa di SD kurang memahami materi IPA siswa menganggap materi tersebut sangat sukar. Mayun (2015. Vol 3) persentase siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM terbilang rendah. Widya (2015. Vol 3) siswa saat belajar hanya duduk manis mendengarkan informasi tanpa diwarnai dengan pengalaman belajar sehingga nilai pengetahuan IPA siswa jauh dari yang diinginkan dalam KKM.

Berdasarkan isu tersebut, ternyata masalah sejenis juga dialami oleh siswa- siswi kelas IV SD Gugus Letkol Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Ajaran 2019/2020 terbukti dari hasil wawancara dengan seluruh siswa dan guru wali kelas IV di Gugus tersebut menyebutkan nilai pengetahuan IPA siswa masih rendah. Adapun hasil dari wawancara yang didapat ialah terdapat beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai pengetahuan IPA dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu dari jumlah seluruh siswa yaitu sebanyak 482 siswa terdapat 146 siswa atau 30% siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Siswa mengatakan bahwa muatan materi pelajaran IPA kurang menarik, siswa cenderung pasif di kelas, sering mengantuk dan muatan materi IPA dirasa sangat sulit untuk dipahami menyebabkan siswa jenuh mengikuti pembelajaran, materi yang dipelajari sangat mudah dilupakan karena siswa hanya cenderung menghafal tidak melakukan praktek langsung tentang bagaimana mereka menghubungkan antara teori dan pengetahuan yang diperoleh dengan kegiatan nyata, saat presentasi di kelas siswa kurang percaya diri.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dipaparkan maka perlu adanya usaha untuk mengubah paradigma yang terdahulu dengan paradigma yang muktahir dengan merancang suasana pembelajaran baru agar pembelajaran lebih berarti di hati siswa serta dapat menumbuhkan kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Novi (2014. Vol 1) Sebuah akses pembelajaran perlu dijumpai oleh sebuah pendekatan pembelajaran yang tepat. Maka pada kesempatan ini peneliti akan mencobakan sebuah pendekatan belajar bermakna di hati siswa dimana bahan ajarnya dikemas dengan bertalian pada kasus-kasus yang ada di keseharian siswa sehingga siswa menerima pengalaman belajar yang sifatnya eksplisit serta mengaktifkan rasa penasaran siswa terhadap materi pelajaran IPA. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud ialah pendekatan *contextual teaching and learning* dengan berbantuan media lingkungan sekolah. Harudin (2018. Vol 2) sangat yakin bahwa pendekatan CTL lebih unggul apabila diamalkan di sekolah dasar karena sangat berkompeten dalam memberikan usaha menuju keahlian dibidang akademis.

Trianto (2015) pendekatan ini berkonsentrasi membagikan pengalaman bermakna serta actual kepada siswa melalui kegiatan menghubungkan kegiatan belajar di dalam ruang kelas ke lingkungan luar sekitar kelas. Pendapat itu juga didukung oleh pendapat dari Shoimin (2014) CTL berorientasi terhadap siswa belajar menautkan antara materi yang dikaji dengan aktivitas keseharian siswa dengan mengimplikasikan tujuh komponen pokok yaitu konstruktivis, bertanya-tanya, mendapatkan informasi, diskusi, peragaan, evaluasi.

Perlu diketahui bahwa CTL juga menjadikan siswa belajar mandiri dalam mencari materi pembelajaran dengan saling mengirim dan menyerap pengetahuan melalui diskusi kelompok,. Proses pembelajaran akan berjalan secara alamiah karena diberikan pengalaman belajar langsung seperti di dunia nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan terkesan lama di ingatan siswa dan mempercepat siswa mengerti isi materi dengan pengalaman di dalam belajar,

Salah satu lingkungan luar yang paling efisien guna membantu siswa dalam hal memberikan pengalaman belajar langsung ialah lingkungan sekolah. Yang mana lingkungan sekolah merupakan lingkungan terdekat siswa dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Purwanto (2014) Lingkungan meliputi semua hal elemen dalam bentuk apapun didunia ini yang bisa mempengaruhi tingkah laku manusia. Juga didukung oleh Istialina (2106. Vol 1) memanfaatkan lingkungan ke dalam pembelajaran akan dapat mewujudkan nuansa belajar yang berbeda dari lebih dulu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan sekolah sebagai sebuah lembaga yang digunakan siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan wahana belajar bagi siswa dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman dari guru yang diantaranya melingkupi keadaan disekeliling sekolah, hubungan antara siswa dengan siswa , hubungan siswa dengan staff sekolah, metode pemilihan guru mengajar, kondisi balai gedung sekolah, seluruh warga sekolah, peraturan sekolah, fasilitas penunjang sekolah.

Pemberian treatment dengan pendekatan ini sangat sah jika diterapkan pada muatan pelajaran IPA. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari salah satu ahli ia menyebutkan bahwa CTL berfokus pada multi-aspek lingkungan belajar salah satunya ialah pada pelajaran IPA Trianto (2015). Karena dalam proses pembelajarannya secara khusus menyajikan pembelajaran ke dalam persepsi yang menyangkut materi ajar siswa dengan posisi dimana baiknya materi yang telah dipelajari itu diterapkan di kehidupan siswa. Lingkungan merupakan salah satu sarana penunjang untuk siswa mengaitkan materi pelajaran ke dalam dunia nyata. Mengingat bahwa lingkungan sekolah merupakan situs sehari-hari yang dipergunakan oleh siswa menyerap pengetahuan khususnya pada pembelajaran IPA. Ketika terdapat materi pelajaran dalam IPA tentang keadaan alam dengan demikian guru dapat mengajak siswa belajar langsung mengamati alam yang ada di lingkungan sekolah sehingga informasi yang didapatkan oleh siswa akan lama terkenang serta hasil belajar siswa menjadi optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, secara teoritis pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan media lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA, namun secara empiris perlu dibuktikan melalui sebuah penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 121 Pemahaman siswa khususnya di bidang pelajaran IPA masih rendah ditinjau dari tolak ukur kriteria ketuntasan minimal.
- 122 Dihati siswa muatan pelajaran IPA kurang menarik.
- 123 Siswa lebih banyak menghafal materi.
- 124 Pembelajaran IPA sangat sulit bagi siswa sehingga cepat jenuh selama mengikuti pembelajaran.
- 125 Siswa mudah melupakan materi yang sudah dipelajari.
- 126 Siswa terlihat kurang sungguh-sungguh dan teliti saat mengamati materi pelajaran dikelas.
- 127 Saat berlangsungnya kegiatan praktikum hanya beberapa siswa yang aktif mengikuti, siswa yang lain asik bermain dan mengobrol.
- 128 Terlihat siswa kurang tenang saat mendemonstrasikan hasil pengamatannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksnya permasalahan seperti yang telah di paparkan pada identifikasi masalah, maka penelitian ini berfokus pada kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara sebagai akibat dari penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning* berbantuan media lingkungan sekolah yang secara

teoretis memiliki kelebihan, tetapi masih perlu dibuktikan secara empirik.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pendekatan *contextual teaching and learning* berbantuan media lingkungan sekolah terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Ajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan pendekatan *contextual teaching and learning* berbantuan media lingkungan sekolah terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas IV SD Gugus Letkol I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara Tahun Ajaran 2019/2020 ?

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoretis dan aspek praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teori hasil penelitian ini berguna terhadap kompetensi

pengetahuan IPA serta memberikan informasi yang rinci mengenai keunggulan pembelajaran dengan memakai pendekatan tersebut, sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang berkesan dan tidak mudah dilupakan karena materi pelajarannya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

1.62 Manfaat Praktis

Dalam aspek ini di tujukan untuk pihak-pihak terkait seperti:

1.6.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan sebagai pilihan dalam Menyusun program pembelajaran.

1.6.2.2 Bagi Guru

Dapat memperbanyak pengetahuan guru tentang ketepatan penggunaan pendekatan dan media pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

